

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika memiliki dua kata yaitu pembelajaran dan matematika. Pembelajaran menurut beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda-beda, diantaranya yaitu Suprijono menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Terra juga menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan pola interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar.¹⁹

Sedangkan istilah matematika pada umumnya dianggap sebagai ilmu hitung atau ilmu yang mempelajari kumpulan rumus-rumus. Menurut Russefendi matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalarnya). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan

¹⁹ Terra Anjani, Ari Yanto, dan Yuyu Yuliati, *Urgensi Pendekatan Matematika Realistik dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, dalam Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 “Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal pada Era Revolusi Industri 4.0, Tahun 2019, hal. 239

dengan idea, proses, dan penalaran.²⁰ Wirodikromo menyatakan bahwa matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam Bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.²¹

Menurut Siswono kumpulan pengertian matematika yang dibuat oleh ahli-ahli pada tahun 1940-an sampai dengan 1970-an dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Matematika sebagai ilmu tentang bilangan dan ruang
- b. Matematika sebagai ilmu tentang besaran (kuantitas)
- c. Matematika sebagai ilmu tentang bilangan, ruang, besaran, dan keluasan
- d. Matematika sebagai ilmu tentang hubungan (relasi)
- e. Matematika sebagai ilmu tentang bentuk abstrak
- f. Matematika sebagai ilmu yang bersifat deduktif.²²

Matematika memiliki ciri-ciri, seperti halnya yang dikatakan Soedjadi yaitu: memiliki objek yang abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol-simbol yang kosong arti, memperhatikan semesta pembicaraan, konsisten dalam sistemnya.²³ Wonokromo juga mengungkapkan bahwa ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis

²⁰ Muhammad Daut Siagian, *Kemampuan Koneksi Matemati dalam Pembelajaran Matematika*, dalam *Journal of Mathematics Education and Science*, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2016, Hal. 59

²¹ Riyanti, Utama, dan Maryadi, *Manajemen Pembelajaran Matematika di SD Negeri Mangkubumen 83 Surakarta*, dalam *Jurnal Varia Pendidikan*, Volume 29, Nomor 1, 2017, Hal. 66

²² Muhammad Daut Siagian, *Kemampuan Koneksi Matemati ...*, Hal. 59

²³ *Ibid*, hal. 59-60

dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.²⁴

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di bangku sekolah karena merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan materi matematika oleh peserta didik menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi di dalam penataan nalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang semakin kompetitif pada saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Cockroft bahwa peran penting matematika yaitu *“it would be very difficult-perhaps impossible-to live a normal life in very many part of the wordld in the twentieth entury without making use of mathematics of some kind”* dengan kata lain akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup dibagian bumi ini pada abad ke-20 ini tanpa sedikitpun memanfaatkan matematika.²⁵

Tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2013 adalah memahami konsep matematika, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dengan simbol, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.²⁶

Depdiknas menyatakan tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: a.) memahami konsep matematika, menjelaska keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam

²⁴ Riyanti, Utama, dan Maryadi, *Manajemen Pembelajaran Matematika ...* Hal. 66

²⁵ Muhammad Daut Siagian, *Kemampuan Koneksi Matemati ...*, Hal. 60

²⁶ Terra Anjani, Ari Yanto, dan Yuyu Yuliati, *Urgensi Pendekatan Matematika...* hal. 237

pemecahan masalah, b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, c) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, d) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah upaya untuk mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik yang kegiatannya melibatkan interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

2. Pemecahan Masalah

Matematika menekankan pada pemecahan suatu masalah, dimana masalah dalam matematika biasanya disajikan dalam bentuk soal matematika. Suatu pertanyaan akan menjadi masalah jika seseorang tersebut tidak mempunyai aturan tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.²⁸ Hal ini sejalan dengan

²⁷ Muhammad Daut Siagian, *Kemampuan Koneksi Matemati ...*, Hal. 63

²⁸ N. Novferma, *Analisis Kesulitan dan Self Efficacy Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita*, dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Volume 3, Nomor 1, 2016, hal. 77

pendapat Cooney bahwa ... *"for a question to be a problem, it must present a challenge that cannot be resolved by some routine procedures known to the student"* yang artinya soal atau pertanyaan dapat menjadi masalah bagi siswa apabila mengandung tantangan dan tidak bisa diselesaikan melalui prosedur rutin yang telah dikenal oleh siswa.²⁹ Oleh karena itu, siswa perlu mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan soal berbentuk masalah yang disebut kemampuan pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak secara otomatis diketahui cara yang tepat untuk tujuan tersebut.³⁰ Polya menambahkan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas intelektual yang sangat tinggi sebab dalam pemecahan masalah siswa harus dapat menyelesaikan dan menggunakan aturan-aturan yang telah dipelajari untuk membuat rumusan masalah.³¹

Menurut Hembre bahwa pemecahan masalah adalah karakteristik yang esensial dan kompleks dalam matematika. Pemecahan masalah berkontribusi pada proses berpikir secara keseluruhan, kemampuan ini dapat dilihat pada siswa sejak kelas 1 dan akan meningkat secara bertahap sesuai perkembangan siswa.³² Menurut Robert L. Solso pemecahan masalah adalah suatu pemikiran

²⁹ Zuharoh Yastara Anjani, *Keefektifan Pendekatan Kontekstual dengan Strategi REACT ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self Efficacy Siswa SMA Kelas X*, (Universitas Negeri Yogyakarta: 2016), hal. 2

³⁰ Ratna Widiyanti Utami dan Dhoriva Urwatul Wutsqa, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah...*, hal. 167

³¹ Yulianto dan Sugeng Sutiarto, *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah dalam pembelajaran Matematika*, dalam Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, 2017, hal. 290

³² Rif'ah Ulya dan Isti Hidayah, *Kemampuan Pemecahan Masalah ditinjau dari Self Efficacy Siswa dalam Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project*, dalam (UJMER) Unnes Journal of Mathematics Education Research, Volume 5, Nomor 2, 1016, hal. 179

yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.³³

Jadi, pemecahan masalah adalah suatu usaha untuk menemukan solusi atau jalan keluar dalam menyelesaikan suatu masalah yang spesifik dengan menggunakan aturan-aturan yang telah dipelajari.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dikuasai oleh siswa karena dalam pembelajaran matematika akan banyak disuguhkan masalah-masalah yang harus dipecahkan. Selain itu dalam kehidupan nyata, siswa juga akan dihadapkan oleh berbagai masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Bell dalam Novferma bahwa pemecahan masalah matematika dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dan dapat membantu mereka dalam mengaplikasikan kemampuan pada berbagai situasi.³⁴ Menurut Braca pentingnya kemampuan pemecahan masalah diantaranya yaitu: a) kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika; b) pemecahan masalah dapat meliputi metode, prosedur, dan strategi atau cara yang digunakan merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; dan c) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.³⁵

³³ Padillah Akbar, Abdul Hamid, Martin Bernard, dan Asep Ikip Sugandi, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematik Siswa Kelas XI SMA Putra Juang dalam Materi Peluang*, dalam *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2018, hal. 146

³⁴ N. Novferma, *Analisis Kesulitan dan Self Efficacy Siswa SMP...*, hal. 77

³⁵ Rostiana Sundayana, *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*, dalam *Jurnal "Mosharafa"*, Volume 5, Nomor 2, Tahun 2016, hal. 75-84

Menurut Polya secara umum terdapat empat fase pembentukan kemampuan pemecahan masalah, yaitu:³⁶

- a. Proses pemahaman masalah (*understanding the problem*)
- b. Perencanaan solusi masalah (*making a plan*)
- c. Penyelesaian masalah (*solving the problem*)
- d. Memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah (*looking back*)

Menurut Siswanto ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam pemecahan masalah:³⁷

- a. Pengalaman awal, yaitu pengalaman terhadap tugas-tugas menyelesaikan soal cerita atau soal aplikasi. Pengalaman awal seperti ketakutan (*phobia*) terhadap matematika dapat menghambat kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.
- b. Latar belakang matematika yaitu kemampuan siswa terhadap konsep-konsep matematika yang berbeda-beda tingkatnya dapat memicu perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
- c. Keinginan dan motivasi yaitu dorongan yang kuat dari dalam diri (*internal*), seperti menumbuhkan keyakinan saya “bisa” maupun eksternal, seperti diberikan soal-soal yang menarik, menantang, kontekstual dapat mempengaruhi hasil pemecahan masalah.

³⁶ Muhammad Gilar Jatisunda, *Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*, Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics), Volume 1, Nomor 2, 2017, hal. 25

³⁷ Agus Subaidi, *Self-Efficacy dalam Pemecahan Masalah Matematika*, dalam Jurnal ZIGMA, Volume 1, Nomor 2, 2016, hal. 66

3. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan aspek dasar yang harus dikuasai oleh siswa, karena tanpa pemahaman siswa akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan persoalan matematika. Sehingga pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika. Hal ini seperti diungkapkan oleh Depdiknas bahwa tujuan pembelajaran matematika untuk pendidikan dasar dan menengah yaitu salah satunya agar siswa memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.³⁸ Tujuan pembelajaran matematika juga dikemukakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa “agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.”³⁹

Pemahaman konseptual adalah proses individu dalam menerima dan juga memahami informasi yang ia peroleh dari pembelajaran yang ia dapat.⁴⁰ Menurut Bloom pemahaman konseptual adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke

³⁸ Fakhiratul Masnia dan Zubaidah Amir, MZ, *Pengaruh Penerapan Model Scaffolding terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Self Efficacy Siswa SMP*, dalam *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning*, Volume 2 Nomor 3, 2019, hal. 249

³⁹ Nurapni Sophia, Sugianto, dan Agung Hartoyo, *Pengembangan Pemahaman Konseptual dan Disposisi Matematis Siswa melalui Penerapan Pendekatan Problem Solving di SMA*, dalam *Jurnal J-PiMat*, Volume 1, Nomor 1, 2019, hal. 12

⁴⁰ Yunia Eka Putri dan Erlina Prihatnani, *Perbandingan PBL dan DL Terhadap Pemahaman Konseptual Siswa Kelas XI ditinjau dari Motivasi Belajar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 04, Nomor 01, 2020, hal. 41

dalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya.⁴¹ McLaren mengungkapkan bahwa pemahaman konseptual adalah kemampuan seseorang untuk mengaitkan suatu idea matematik dengan idea matematik lainnya, mengaitkan dengan rangkaian yang lain dan juga berupaya untuk memberikan contoh.⁴²

Menurut Rohaenur pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.⁴³ Faizah mengemukakan bahwa pemahaman konseptual merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep, situasi, fakta, dapat menjelaskan suatu konsep dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan tanpa mengurangi makna konsep tersebut.⁴⁴ Menurut Hendrayana bahwa pemahaman konseptual adalah

⁴¹ Wieka Septiyana, dan Arina N. Indriani, *Model Pembelajaran KNISLEY untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konseptual Matematis Siswa SMP*, dalam Jurnal Pendidikan Matematika (KALIMATIKA), Volume 3, Nomor 2, 2018, hal 158

⁴² Wawan, Ahmad Talib, dan Nurwai Djam'an, *Analisis Pemahaman Konseptual dan Prosedural Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika berdasarkan Gaya Belajar*, dalam Issues in Mathematics Education, Volume 1, Nomor 2, 2017, hal. 102

⁴³ Destianiar, Jumroh, dan Devi Maya Sari, *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Self Efficacy dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) di SMP Negeri 20 Palembang*, dalam Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 12, Nomor 1, 2019, hal 116-117

⁴⁴ Hanim Faizah, *Profil Pemahaman Konseptual Mahasiswa Calon Guru Matematika tentang Grup ditinjau dari Kemampuan Matematika*, dalam Jurnal Didaktik Matematika, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2019, hal 85

pemahaman konsep matematika, operasinya, serta membuat hubungan antar konsep.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konseptual adalah proses individu dalam menerima, memahami, mengungkapkan kembali dan mengaplikasikan suatu konsep matematika dengan mengaitkan idea matematik dengan idea matematik lainnya tanpa mengurangi makna dari konsep tersebut.

Adapun indikator pemahaman konseptual yang diungkapkan oleh Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014, bahwa terdapat delapan indikator pemahaman konsep matematis yaitu sebagai berikut: a) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, b) mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, c) mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, d) menerapkan konsep secara logis, e) memberikan contoh atau contoh kontra, f) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis, g) mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika, h) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.⁴⁶

Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 mengemukakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengetahui pemahaman konseptual siswa yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek tertentu sesuai dengan konsepnya,

⁴⁵ Aan Hendrayana, *Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (RMT) terhadap Pemahaman Konseptua Matematis Siswa SMP*, dalam Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Volume 4, Nomor 2, 2017, hal 187

⁴⁶ Yunia Eka Putri dan Erlina Prihatnani, *Perbandingan PBL dan DL Terhadap Pemahaman Konseptual...*, hal. 41

memberikan contoh dan non contoh dari sebuah konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.⁴⁷

Menurut Darminto juga mengemukakan bahwa indikator pemahaman konseptual adalah menyatakan atau menjelaskan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan sifat-sifat tertentu, memberi contoh, mempresentasikan konsep, menggunakan konsep untuk menyelesaikan masalah.⁴⁸ Menurut Lutfiyasari indikator kemampuan konseptual dalam memecahkan suatu masalah yaitu mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubah dalam kalimat matematika, mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubah dalam kalimat matematika, membuat rencana penyelesaian dengan lengkap, mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari, mampu memperbaiki jawaban.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan indikator pemahaman konseptual dalam memecahkan masalah menurut Lutfiyasari karena sudah mewakili indikator lain dan sesuai dengan bentuk soal yang digunakan

⁴⁷ Wawan, Ahmad Talib, dan Nurwai Djam'an, *Analisis Pemahaman Konseptual...*, hal. 102

⁴⁸ Hanim Faizah, *Profil Pemahaman Konseptual Mahasiswa...*, hal 87

⁴⁹ Anis Lutfiyasari, *Analisis Berpikir Konseptual dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Aljabar ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 24

peneliti yaitu soal cerita. Adapun indikator pemahaman konseptual yang digunakan sebagai berikut:

- a. Mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubah dalam kalimat matematika,
- b. Mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubah dalam kalimat matematika
- c. Membuat rencana penyelesaian dengan lengkap
- d. Mampu menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari
- e. Mampu memperbaiki jawaban.

4. *Self Efficacy*

Kemampuan yang harus dimiliki siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai diantaranya yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sunaryo bahwa kemampuan afektif berhubungan dengan psikologi.⁵⁰ Aspek psikologi siswa dalam pembelajaran harus diperhatikan dengan seksama sebagai komponen penting yang menunjang keberhasilan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendriana bahwa keberhasilan belajar seseorang ditentukan oleh ranah afektif.⁵¹ Subandar juga mengungkapkan bahwa seseorang dapat dikatakan berhasil di dalam pembelajaran jika terjadi

⁵⁰ Yoni Sunaryo, *Pengukuran Self-Efficacy Siswa dalam pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis*, Jurnal Teori dan Riset matematika (TEOREMA), Volume 1, Nomor 2, 2017, hal. 40

⁵¹ Heris Hendriana dan Gina Kadarisma, *Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP*, JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika), Volume 3, Nomor 1, Tahun 2019, hal. 155

perubahan dalam kemampuan kognitif dan perubahan afektif khususnya dalam perilaku.⁵²

Aspek Psikologi diantaranya adalah kepercayaan diri atau *self efficacy*. Hal ini sejalan dengan pendapat Jatisunda bahwa *self efficacy* merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik.⁵³ Menurut Sunaryo *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran.⁵⁴

Menurut Albert Bandura mengemukakan *self-efficacy* merupakan “*beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations*”, yang berarti bahwa *self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisir, mengontrol, dan melaksanakan serangkaian tingkah laku untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.⁵⁵ Menurut Alwisol dalam Heris *self efficacy* adalah kemampuan diri seseorang dalam menentukan sesuatu baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak mampu untuk dikerjakan.⁵⁶

Menurut Destiniar *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap ketrampilan dan kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik dalam suatu tugas

⁵² Yoni Sunaryo, *Pengukuran Self-Efficacy Siswa...*, hal. 40

⁵³ Muhammad Gilar Jatisunda, *Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP...*, hal. 25-26

⁵⁴ Yoni Sunaryo, *Pengukuran Self-Efficacy Siswa...*, hal. 40

⁵⁵ *Ibid*, hal. 40

⁵⁶ Heris Hendriana dan Gina Kadarisma, *Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi ...*, hal.

tertentu.⁵⁷ Kusaeri menambahkan bahwa *self efficacy* seorang siswa akan menjadi dasar siswa tersebut melakukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah tertentu dan hasil tindakannya merupakan ungkapan *self efficacy* siswa tersebut.⁵⁸

Dari beberapa definisi *self efficacy* yang dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *self efficacy* adalah suatu keyakinan seseorang terhadap ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Paul R. Pintrich dan Dale H. Schunk bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih mampu menguasai beragam pokok bahasan matematika dan tugas membaca daripada siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah. Bila dikaitkan dengan prestasi belajar matematika, maka penilaian *self efficacy* siswa terhadap mata pelajaran matematika dapat memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar matematika.⁵⁹

Menurut Bandura menyatakan bahwa ada empat sumber utama yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang yaitu:⁶⁰

- a. Pengalaman keberhasilan seseorang dalam menghadapi tugas tertentu pada waktu sebelumnya. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan di masa lalu maka semakin tinggi pula *self efficacy*, sebaliknya apabila

⁵⁷ Destianiar, Jumroh, dan Devi Maya Sari, Kemampuan Pemahaman Konsep..., hal 117

⁵⁸ Agus Subaidi, *Self-Efficacy dalam Pemecahan Masalah...*, hal. 65

⁵⁹ Yoni Sunaryo, *Pengukuran Self-Efficacy Siswa...*, hal. 41

⁶⁰ *Ibid*, hal. 66

seseorang mengalami kegagalan di masa lalu maka semakin rendah pula *self efficacy* orang tersebut.

- b. Pengalaman orang lain. Individu yang melihat orang lain berhasil dalam melakukan aktifitas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding dapat meningkatkan *self efficacy* nya, sebaliknya jika orang yang dilihat gagal maka *self efficacy* individu menurun.
- c. Persuasi verbal, yaitu informasi tentang kemampuan seseorang yang disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan.
- d. Kondisi fisiologis yaitu keadaan fisik (sakit, rasa lelah dan lain-lain) dan kondisi emosional (suasana hati, stress dan lain-lain). Keadaan yang menekan tersebut dapat mempengaruhi keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas. Jika ada hal negatif, seperti lelah, kurang sehat, cemas, atau tertekan, akan mengurangi tingkat *self efficacy* seseorang. Sebaliknya, jika seseorang dalam kondisi prima, hal ini akan berkontribusi positif bagi perkembangan *self efficacy*.

Menurut Bandura dalam Sunaryo bahwa dimensi-dimensi *self efficacy* yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap *self efficacy* individu adalah:⁶¹

- a. *Magnitude* berkaitan dengan tingkat (level) kesulitan tugas yang dihadapi seseorang. Keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda.

⁶¹ Yoni Sunaryo, *Pengukuran Self-Efficacy Siswa...*, hal. 41

- b. *Generality* merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda.
- c. *Strength* merupakan kuatnya keyakinan seseorang berkenaan dengan kemampuan yang dimiliki.

Adapun penjelasan dari masing-masing aspek dikemukakan oleh Subaidi adalah sebagai berikut:⁶²

- a. *Magnitude*.

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seseorang untuk dapat diselesaikan. Jika individu dihadapkan pada masalah atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu maka *self efficacy* nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatan tersebut.

- b. *Strenght*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu tentang kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan *self efficacy* kuat mengenai kemampuannya cenderung pantang menyerah dan ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun megahadapi rintangan. Sebaliknya individu dengan *self efficacy* lemah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugasnya.

⁶² Agus Subaidi, *Self-Efficacy dalam Pemecahan Masalah...*, hal. 66

c. *Generality*

Dimensi ini merupakan dimensi yang berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah/tugas-tugasnya, beberapa individu memiliki keyakinan terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

5. Tinjauan Materi

a. Perbandingan

Perbandingan dapat dinyatakan dengan 2 cara, yaitu berdasarkan *selisih* dan berdasarkan *pembagian* (hasil bagi).

Contoh:

Umur ayah 40 tahun dan umur ibu 35 tahun. Untuk membandingkan umur ayah dan ibu dapat dilakukan dengan cara berikut:

1) Mencari selisih

Umur ayah 40 tahun dan umur ibu 35 tahun, selisihnya $40 - 35 = 5$.

2) Mencari hasil bagi

Umur ayah 40 tahun dan umur ibu 35 tahun, maka hasil baginya $= \frac{40}{35}$ atau

$$40 : 35 = 8 : 7.$$

b. Sifat-sifat Perbandingan

Bentuk perbandingan dapat ditulis dalam bentuk umum yaitu:

$$a : b = c : d$$

Nilai-nilai a dan b disebut *suku perbandingan pertama*, c dan d disebut *suku perbandingan kedua*. Di samping itu, nilai a dan d disebut *suku tepi* dan nilai b dan c disebut *suku tengah*. Berdasarkan bentuk umum dari perbandingan di atas dapat kita turunkan sifat-sifat perbandingan sebagai berikut ini.

Sifat umum I

$$\text{Jika } a : b = c : d, \text{ maka } a \times d = b \times d$$

Sifat umum II

$$\text{Jika } a : b = c : d, \text{ maka } a \times d = b \times d$$

Dari sifat umum I yaitu bahwa $a : b = c : d$ maka $ad = bc$, bentuk $a : b = c : d$ dapat dinyatakan sebagai bentuk pecahan, yaitu $\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$, sehingga

bentuk umumnya seperti berikut ini.

$$\text{Jika } \frac{a}{b} = \frac{c}{d}, \text{ maka } ad = bc$$

Dari bentuk $\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$ dapat dilihat bahwa $a \times d$ dan $b \times c$ adalah perkalian dari pembilang dan penyebut dari pecahan-pecahan itu dan biasa disebut *perkalian silang*.

$$\frac{a}{b} \quad \begin{array}{c} \swarrow \searrow \\ \times \\ \nwarrow \nearrow \end{array} \quad \frac{c}{d}$$

Untuk dua perbandingan senilai, $a : b = c : d$, selalu berlaku:

- 1) $\frac{a}{b} = \frac{c}{d} \Leftrightarrow ad = bc$
- 2) $a : b = c : d \Leftrightarrow ka : kb = kc : kd$
- 3) $(a + b) : (c + d) = a : c = b : d$
- 4) $(a - b) : (c - d) = a : c = b : d$

$$5) (a + c) : (b + d) = a : b = c : d$$

$$6) (a - c) : (b - d) = a : b = c : d$$

c. Perbandingan Seharga (Senilai)

Pada saat membeli buku, semakin banyak buku yang kita beli semakin banyak pula uang yang dikeluarkan. Keadaan demikian disebut *perbandingan seharga (senilai)*. Perbandingan seharga (senilai) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{a_1}{a_2} = \frac{b_1}{b_2} \quad \text{Atau dapat dinyatakan dengan} \quad a_1 : a_2 = b_1 : b_2$$

d. Menghitung Perbandingan Seharga (Senilai)

Dalam kehidupan sehari-hari banyak persoalan-persoalan yang dapat dirumuskan sebagai masalah perbandingan seharga. Ada dua cara menghitung perbandingan seharga (senilai) yaitu dengan menentukan nilai satuan terlebih dahulu dan dengan menentukan perbandingan.

1) Menghitung Perbandingan Seharga dengan Penentuan Nilai Satuan Terlebih Dahulu

Penyelesaian perhitungan perbandingan seharga dapat dilakukan dengan menentukan nilai satuannya terlebih dahulu.

Contoh:

Diketahui harga 5 apel Rp.5.000,00. Berapakah harga 7 buah apel?

Penyelesaian:

Untuk menentukan harga 7 apel dapat dilakukan dengan menentukan harga 1 apel terlebih dahulu, yaitu $\text{Rp.}5.000,00 : 5 = \text{Rp.}1.000,00$. Jadi harga 7 buah apel adalah $7 \times \text{Rp.}1.000,00 = \text{Rp.}7.000,00$.

Banyak apel	Harga Apel
5 1) :5	Rp.5.000,00 Rp.1.000,00) :5
7	Rp.7.000,00

2) Menentukan Perbandingan Seharga dengan Aturan Perbandingan

Penyelesaian perbandingan seharga dapat juga dilakukan dengan menggunakan perbandingan. Berikut ini diberikan aturan perbandingan.

$$\frac{a_1}{a_2} = \frac{b_1}{b_2} \quad \text{Atau dapat dinyatakan dengan} \quad a_1 : a_2 = b_1 : b_2$$

Contoh:

Budi membeli 3 tiket untuk masuk ke gedung teater dengan membayar Rp.40.000,00. Tentukanlah uang yang harus dibayar jika ia membeli 12 tiket!

Jawab:

Untuk menyelesaikan soal ini sebaiknya kita buat tabel.

Banyak Tiket	Harga Tiket
3	Rp.40.000,00
12	x
18	y

$$\frac{3}{12} = \frac{40.000}{x}$$

$$3x = 12 \times 40.000$$

$$x = \frac{12 \times 40.000}{3}$$

$$x = 160.000$$

Jadi, harga 12 tiket adalah Rp.160.000,00.

e. Perbandingan Berbalik Harga (Berbalik Nilai)

Pada saat mengendarai mobil, semakin tinggi kecepatan mobil, tentu waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke daerah tujuan semakin sedikit. Keadaan demikian disebut sebagai *perbandingan berbalik harga (berbalik nilai)*.

$$\frac{a_1}{a_2} = \frac{b_2}{b_1} \quad \text{Atau dapat dinyatakan dengan} \quad a_1 : b_1 = a_2 : b_2$$

f. Menghitung Perbandingan Berbalik Harga (Berbalik Nilai)

Ada dua cara menghitung perbandingan berbalik harga yaitu perhitungan berdasarkan hasil kali dan perhitungan berdasarkan perbandingan.

1) Perhitungan Berdasarkan Hasil Kali

Dalam kehidupan sehari-hari banyak permasalahan-permasalahan yang merupakan perbandingan berbalik harga. Penyelesaian permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara hasil kali.

Untuk kecepatan a_1 diperoleh waktu b_1 .

Untuk kecepatan a_2 diperoleh waktu b_2 .

Dengan demikian $a_1 : b_1 = a_2 : b_2$

Perbandingan kecepatan terhadap waktu dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Kecepatan	Waktu
a_1	b_1
a_2	b_2

Contoh:

16 orang menyelesaikan suatu pekerjaan dalam waktu 40 hari. Jika ada 20 orang yang tersedia sebelum pekerjaan dimulai, berapa hari pekerjaan ini selesai?

Penyelesaian:

Banyak Orang	Lamanya
16	40
20	a

Dengan menggunakan perhitungan hasil kali maka penyelesaiannya adalah:

$$16 \times 40 = 20a$$

$$a = \frac{16 \times 40}{20}$$

$$a = 32$$

Jadi, dengan 20 orang pekerjaan akan selesai dalam 32 hari.

2) Menghitung Berdasarkan Perbandingan

Di samping menggunakan cara hasil kali, permasalahan perbandingan berbalik harga juga dapat diselesaikan dengan perhitungan berdasarkan perbandingan.

Perhatikan tabel berikut ini:

Kecepatan	Waktu
a_1	b_1
a_2	b_2

Untuk kecepatan a_1 diperoleh waktu b_1 dan untuk kecepatan a_2 diperoleh waktu b_2 .

Dengan demikian, bentuk umumnya:

$$\frac{a_1}{a_2} = \frac{b_2}{b_1}$$

Contoh:

Di suatu asrama tersedia 90 kg beras yang cukup untuk dikonsumsi 100 orang selama 4 hari. Jika asrama ini berkurang 20 orang, cukup untuk berapa harikah beras tersebut?

Penyelesaian:

Banyak Orang	Waktu
100	4 hari
$100 - 20 = 80$	x

Kita gunakan cara perbandingan untuk menentukan x .

$$\frac{100}{80} = \frac{x}{4} \Leftrightarrow 80x = 4 \times 100$$

$$x = \frac{400}{80}$$

$$= 5$$

Jadi, makanan ini cukup untuk 5 hari.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Berikut adalah hasil penelitian yang pernah dilakukan:

1. Penelitian oleh Anis Lutfiyasari dengan judul Analisis Berpikir Konseptual dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Aljabar ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung. Penelitian tersebut

bertujuan untuk mendiskripsikan berpikir konseptual dalam menyelesaikan masalah ditinjau dari gaya belajar (auditorial, visual, kinestetik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir konseptual siswa dengan gaya belajar auditorial tergolong rendah. Kemampuan berpikir konseptual siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah matematika tergolong rendah. Sedangkan kemampuan berpikir konseptual siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah matematika tergolong tinggi.

2. Penelitian oleh Wawan, Ahmad Talib, dan Nurwati Djam'an dengan judul Analisis Pemahaman Konseptual dan Prosedural Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika berdasarkan Gaya Belajar. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai analisis pemahaman konseptual dan prosedural siswa dalam menyelesaikan soal matematika berdasarkan gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subyek dengan gaya belajar visual dan subyek dengan gaya belajar auditorial telah memenuhi tiga indikator pemahaman konseptual. Sedangkan subyek dengan gaya belajar kinestetik memenuhi tiga indikator dan dua indikator pemahaman konseptual. Untuk pemahaman prosedural semua subyek tidak memenuhi indikator pengetahuan tentang algoritma, pengetahuan tentang teknik dan metode serta kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat.
3. Penelitian oleh Puji Astuti, Abdul Qohar, dan Erry Hidayanto dengan judul Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking*

Skills berdasarkan Pemahaman Konseptual dan Prosedural. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* berdasarkan pemahaman konseptual dan prosedural. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual subyek belum memenuhi indikator mempresentasikan konsep dalam berbagai bentuk matematika, tetapi memenuhi indikator menuliskan kembali konsep yang telah dipelajari dan dapat menerapkan konsep secara algoritma. Berdasarkan pemahaman prosedural subyek memenuhi indikator memilih prosedur yang tepat dalam menyelesaikan masalah, namun kurang tepat dalam mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan prosedural tersebut dan mengaplikasikan prosedur yang dipilih untuk memecahkan masalah.

4. Penelitian oleh Destianiar, Jumroh, dan Devi Maya Sari dengan judul Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa dan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di SMP Negeri 20 Palembang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa ditinjau dari *self efficacy* siswa SMP Negeri 20 Palembang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, dan ada pengaruh kemampuan pemahaman konsep ditinjau dari *self efficacy* siswa, dan tidak terdapat interaksi antar model

pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VII SMP Negeri 20 Palembang.

5. Penelitian oleh Rif'ah Ulya dan Isti Hidayah dengan judul Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa dalam Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran MMP terhadap kemampuan pemecahan masalah dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *self efficacy* siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi mampu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, serta memeriksa kembali dengan benar dan lengkap, siswa dengan *self efficacy* sedang mampu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan benar dan lengkap, dalam memeriksa kembali tidak mampu menggunakan cara lain, siswa dengan *self efficacy* rendah mampu memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah dengan benar namun kurang lengkap, kurang mampu dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah serta dalam memeriksa kembali tidak mampu menggunakan cara lain.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
Anis Lutfiyasari	Analisis Berpikir Konseptual dalam Menyelesaikan	2018	Penelitian ini sama-sama membahas tentang analisis berpikir	Pada penelitian ini, peneliti menganalisis berpikir konseptual

Tabel lanjutan.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
	Masalah Matematika pada Materi Aljabar ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung		konseptual dalam menyelesaikan masalah kelas VII dan menggunakan instrumen berupa soal tes.	ditinjau dari gaya belajar serta menggunakan materi aljabar.
Wawan, Ahmad Talib, dan Nurwati Djam'an	Analisis Pemahaman Konseptual dan Prosedural Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika berdasarkan Gaya Belajar	2017	Penelitian ini sama-sama membahas tentang analisis pemahaman konseptual dalam menyelesaikan masalah kelas VII dan menggunakan instrument berupa soal tes.	Pada penelitian ini, peneliti menganalisis berpikir konseptual ditinjau dari gaya belajar serta dilakukan di kelas X SMA Balukumba.
Puji Astuti, Abdul Qohar, dan Erry Hidayanto	Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal <i>Higher Order Thinking Skills</i> berdasarkan Pemahaman Konseptual dan Prosedural.	2019	Penelitian ini sama-sama membahas tentang analisis berpikir konseptual dalam menyelesaikan masalah.	Pada penelitian ini, peneliti menggunakan soal <i>Higher Order Thinking Skills</i> serta dilakukan di kelas VIII SMP Islam Ma'arif 3 Malang.
Destianiar, Jumroh, dan Devi	Kemampuan Pemahaman Konsep	2019	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang	Pada penelitian ini peneliti menggunakan

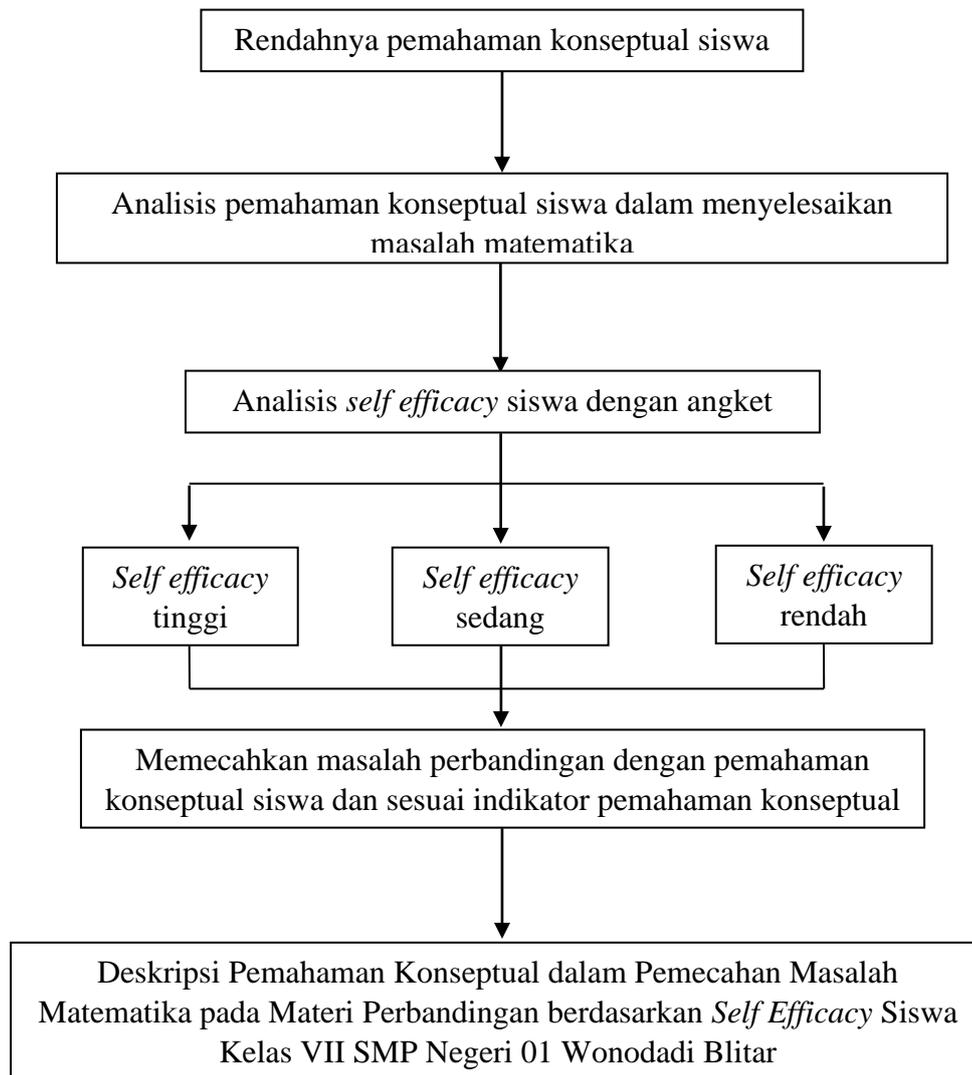
Tabel lanjutan.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Terbit	Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
Maya Sari	Matematis ditinjau dari <i>Self Efficacy</i> Siswa dan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) di SMP Negeri 20 Palembang		kemampuan pemahaman konsep.	model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) serta dianalisis menggunakan ANOVA dua jalur.
Rif'ah Ulya dan Isti Hidayah	Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari <i>Self Efficacy</i> Siswa dalam Model Pembelajaran <i>Missouri Mathematics Project</i>	2016	Penelitian ini sama-sama meneliti siswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari <i>self efficacy</i> siswa dan menggunakan instrumen berupa soal tes.	Pada penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran <i>Missouri Mathematics Project</i> serta dilakukan di kelas X SMA NU 05 Brangsong.

C. Paradigma Penelitian

Untuk mengetahui pemahaman konseptual siswa kelas VII dalam memecahkan masalah matematika, peneliti menggunakan indikator pemahaman konseptual yang dikelompokkan menjadi lima indikator, yaitu mampu menyatakan apa yang diketahui dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubah dalam kalimat matematika, mampu menyatakan apa yang ditanya dalam soal dengan bahasa sendiri atau mengubah dalam kalimat matematika, membuat rencana penyelesaian dengan lengkap, mampu

menyatakan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan soal menggunakan konsep yang pernah dipelajari, dan mampu memperbaiki jawaban. Dengan mengacu pada lima indikator tersebut, peneliti dapat menjelaskan bagaimana pemahaman konseptual siswa yang dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu *self efficacy* tinggi, *self efficacy* sedang, dan *self efficacy* rendah. Sehingga untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skema yang digambarkan berikut ini:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Pada bagan 2.1 menjelaskan bahwa rendahnya pemahaman konseptual siswa sehingga peneliti perlu menganalisis pemahaman konseptual siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Selanjutnya peneliti menganalisis tingkat *self efficacy* siswa menganalisis tingkat *self efficacy* siswa dengan pemberian angket *self efficacy* siswa dan kemudian dikategorikan menjadi tiga yaitu *self efficacy* tinggi, *self efficacy* sedang, dan *self efficacy* rendah. Kemudian peneliti akan menganalisis pemahaman konseptual dalam menyelesaikan masalah matematika dan mendapatkan hasil berupa deskripsi

pemahaman konseptual siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi perbandingan berdasarkan *self efficacy* siswa kelas VII SMP 01 Wonodadi Blitar.